

Hilya dan Perempuan-Perempuan yang Menjaga Marwahnya

Dida Syahidah Said

Hilya dan Perempuan-Perempuan yang Menjaga Marwahnya

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

iv + 162 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Penulis : Dida Syahidah Said

Pemerhati Aksara : Tanti

Desain Sampul : Dita Ayu Indah

Tata Letak : Aziz A Rifai



leutikaprio

Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,

Yogyakarta, 55244

Telp. (0274) 625088

www.leutikaprio.com

email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-640-1

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Daftar Isi

Cinta Lelaki Bermata Elang.....	1
Defenisi Gejala Hati	13
Hegemoni Cinta Maria	25
Itu Tanda.....	33
Merantau ke Jogja	45
Merawat Surgaku	55
Miss Nona.....	65
Pesan yang Tak Pernah Sampai.....	71
Hilya	79
Resolusi Sang Aktivis	93
Sahabat Ibuku.....	105
Senja Tepian Mahakam	115
Takdir Pilihan.....	127
Tiba Sebelum Berangkat	137
Wali Kelas Rivalku	145
Yasmin.....	153

Cinta Lelaki Bermata Elang

Bukan lelaki berhidung belang, bukan sama sekali. Bahkan, lelaki bermata elang adalah lelaki seperti merpati yang tak pernah ingkar janji. Matanya setajam mata elang yang bisa menelisik jauh ke relung hati yang bertemu mata dengannya. Bintang, adalah salah satu pemilik mata elang itu.

Bintang adalah lelaki yang sukses dengan hidupnya. Pengu-saha minyak yang sukses bukan hanya si Poltak dari Medan, Bintang juga. Pengusaha bahan bakar minyak yang telah berhasil mendirikan beberapa pompa BBM di beberapa titik di kotanya. Sebelum sukses seperti saat ini, Bintang juga pernah berada pada titik nadir kehidupan. Saat ia baru saja menyelesaikan sekolahnya di tingkat SMP, Bintang tak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Musibah yang menimpa keluarganya memaksanya untuk turun tangan menyelamatkan dapur agar bisa tetap ngepul. Kebun cengkih menjadi sumber yang sebagai satu-satunya sumber penghasilan yang mampu menopang hidup mereka, bahkan dengan hidup mewah. Tak dinyana, dilalap si jago merah saat musim kemarau tiba, tak ada yang tersisa kecuali patahan-patahan batang yang telah menghitam jadi arang.

Namun bagi Bintang, menghitamnya pohon cengkih menjadi arang tak boleh sehitam nasib adik-adiknya.

Bintang sebagai anak laki-laki tertua dari lima bersaudara dengan rela hati turun tangan, berjuang agar adik-adiknya tetap bisa sekolah. Bermodalkan keahliannya menyeter mobil, ia menyewa mobil milik teman bapaknya, mobil angkot sewaan per hari. Meski usianya belum layak memegang surat izin mengemudi, ia nekat melakukan pekerjaan itu. Jadi sopir angkot di usia kurang lebih lima belas tahun, ia bermain kucing-kucingan dengan Polisi Lalu Lintas.

Keberadaannya sebagai sopir angkot ternyata mendapat tempat tersendiri di hati penumpangnya. Ya, penumpang kalangan pelajar, teman-teman masa SMP-nya yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMA menjadi langganannya tiap pagi dan sore. Mereka rela menunggu hingga Bintang keluar garasi, mereka rela berdesakan di atas angkot milik Bintang. Meski mereka punya kendaraan sendiri, tapi sejak Bintang jadi sopir angkot, banyak di antara mereka yang memilih naik angkot Bintang. Mereka senang ramai-ramai berada di angkot, banyak hal yang jadi bahan pembicaraan. Bahkan, angkot jadi ajang bergaul mereka. Angkot jadi tempat menyusun rencana, yang tak naik angkot sering kali ketinggalan cerita, berita, dan acara sore hari.

Alunan musik berdentum dengan bas yang tinggi, *speaker* yang besar sengaja Bintang taruh di jok belakang sebagai salah satu penarik minat penumpangnya. Bintang selalu meng-*update* lagu-lagu terbaru agar penumpang yang notabene sebagian besar adalah teman-teman sekolahnya merasa *enjoy* berada di mobilnya. Genre musik disesuaikan dengan usia rata-rata penumpang. Jika hari pasar, kebanyakan penumpangnya adalah

ibu-ibu maka diputarlah lagu-lagu dangdut lawas yang dirilis ulang oleh pentolan-pentolan ajang pencarian bakat dari beberapa stasiun TV.

Adalah Indah, salah satu teman sekolahnya yang juga penumpang setia selalu menjadi tempat keluh kesahnya. Indah juga punya motor sendiri, bahkan Papa Indah punya mobil pribadi yang siap mengantarkannya ke sekolah. Namun, seperti teman lainnya, Indah memilih naik angkot.

“Ndah, kamu sudah kelas dua belas, ya?”

“Iya, Bin. Nggak terasa, ya.”

“Setelah tamat sekolah, kamu mau lanjut di mana, Ndah?”

“Aku lanjut kuliah, Bin. Tapi tidak di sini, aku akan kuliah di luar provinsi, aku akan lanjut kuliah di Makassar.”

“Palu-Makassar, jauh Ndah. Kamu nggak takut rindu?”

“Hahaha, rindu sama siapa?”

“Ya, sama akulah.”

“Maksudmu?”

“Eh, bercanda aku, Ndah. Maksud aku, apa kamu nggak bakal rindu dengan suasana di kampung. Rindu keluargamu, misalnya.”

“Merasakan kerinduan itu asyik, Bin. Dan, hanya mereka yang berjarak yang merasakan kerinduan itu. Aku ingin merasakan apakah aku rindu jika ada jarak yang tercipta antara kita. Eh maksud aku, antara kita semua karena setelah rindu pasti ada pertemuan yang syahdu.”

“Ah, kamu seperti Kakek Haji Roma Irama, Ndah.”

“Hahaha, ini pasti gara-gara kamu suka putar lagu beliau di angkotmu saat kita pulang sekolah.”

Di angkot Bintang, Indah selalu diberi tempat yang istimewa.

Saat pagi jam berangkat sekolah dan menjelang sore waktu pulang sekolah jok depan samping sopir selalu dikosongkan buat Indah. Namun, Indah selalu menolak jika tak bersama Astrid dan Astrid selalu siap menemani Indah. Jadilah mereka berdua duduk di jok depan yang seharusnya hanya diisi oleh satu orang. Indah pintar membawa diri, ia tak mau posisinya duduk di samping Bintang dicurigai temannya sedang bermain hati. Indah tak mau soal hatinya diketahui orang lain, Indah pandai menyembunyikan perasaannya. Bahkan, Astrid, Aqib, dan Nurham, sahabatnya, tak mengetahui sama sekali soal kekaguman Indah pada mata milik Bintang.

Ia tak kuasa bertemu mata dengan Bintang. Mata Bintang yang seperti mata elang itu selalu berhasil membuatnya tak bisa tidur meski telah menelan obat tidur. Mata yang berhasil membuatnya tak bisa berkata apa pun. Lisannya kelu setiap kali Bintang menatapnya, ia dengan segera akan membuang pandangannya.

Tiga tahun menjadi sopir angkot, tiga tahun pula Indah menyelesaikan masa SMA-nya. Mereka akhirnya terpisah, Indah kuliah di Makassar dan Bintang merantau ke negeri tetangga. Bintang, Indah, Astrid, Aqib, dan Nurham tak lagi bersama, mereka terpisah oleh jalan hidup masing-masing.

Keputusan Bintang untuk merantau ternyata bukan pilihan tepat dan tak seindah harapannya. Tak sampai satu tahun ia kembali ke kampung halamannya, menata ulang masa depannya. Bintang sukses bangkit dari keterpurukan ekonomi keluarganya. Mata elang yang ia miliki merasuk ke dalam tubuhnya, karakter sifat elang yang pemberani dan pandai menyusun strategi untuk mendapatkan hasil buruannya, mundur satu langkah

untuk memantau dan mengintai. Begitulah Bintang, ia rela tak sekolah demi menyelamatkan sekolah adik-adiknya, demi menyelamatkan ekonomi keluarganya.

Bintang bangkit dari keterpurukan bencana kebakaran lahan itu. Sepuluh hektar kebun cengkih yang kosong bekas kebakaran ia garap kembali dan sebagian ia jual untuk jadi modal membangun pompa BBM. Ia pandai melihat peluang bisnis. Waktu itu pompa BBM di kotanya hanya ada dua, sementara jumlah kendaraan bermotor semakin banyak, semakin bertambah tiap tahun, peluang itu tak ia sia-siakan. Dan Bintang sukses, sekolah adiknya tak terbengkalai bahkan ada yang kuliah di luar negeri. Kedua orangtuanya telah melaksanakan ibadah haji dan dia sendiri telah mengikuti ujian Paket C, ujian setara dengan SMA.

Tujuh tahun berlalu, Indah dan Bintang *lost contact*. Tak sekali pun mereka pernah berkomunikasi, bahkan meski di dunia maya. Namun, tanpa sengaja Bintang dan Indah bertemu kembali di sebuah *show room* penjualan mobil, saat Indah akan membeli sebuah mobil dan pada saat yang sama Bintang juga berada di tempat itu. Bintang banyak berubah, penampilannya jauh berbeda saat dia masih jadi sopir angkot. Sepatunya licin mengkilat, kemeja hem polos lengan panjang berwarna biru langit dipadukan dengan celana jeans biru tua. Rambutnya tak acak-acakan lagi dan rambutnya rapi tertata dengan wangi minyak rambut yang khas. Badannya juga sudah tak secungkring dulu, pipinya lebih berisi tapi perutnya tetap *sixpack* sehingga tubuhnya terlihat kekar.

Meski penampilan Bintang banyak berubah, tapi Indah tetap bisa mengenalinya sebab mata Bintang tak berubah. Mata

itu tetap setajam mata elang, mata yang membuat Indah tak bisa berkutik, mata yang membuat jantungnya berdegup kencang setiap kali melihatnya, dan mata yang seperti *metal detector* yang mampu mendeteksi perasaan Indah. Mata yang hanya bisa ia tatap dengan diam.

Indah tak segera menyapa, perempuan yang bergelayut manja di lengan Bintang mencegat hati Indah untuk menyapanya. Indah takut pertemuannya dengan Bintang membuat perempuan itu merasa tak nyaman. Indah justru berusaha menjauh di sisi kanan ruangan, di sebuah pojok baca yang disiapkan pengelola *showroom*.

Indah menunda keinginannya menemui salah satu SPG mobil. Ia memilih membaca buku untuk mengalihkan perhatiannya dari Bintang. Namun, saat baru saja Indah memutuskan membaca buku yang dipilihnya dari rak buku pojok baca itu, ia dikagetkan oleh suara yang menyapanya. Suara yang meski matanya terpejam, meski tak melihat pemiliknya, tapi ia bisa menebak suara itu, getaran suaranya masih terbaca jelas oleh pendeteksi suara di telinga dan hati Indah.

“Indah?”

Dengan spontan Indah membalikkan tubuhnya ke arah datangnya suara itu.

“Iya.”

“Tadi, aku ragu bahwa itu kau, Ndah.”

“Sudah lupa aku, ya, Bin?”

“Tidak Ndah, kamu semakin cantik sih, jauh berbeda saat masih SMP. Makanya, aku ragu bahwa perempuan yang aku perhatikan saat aku baru saja masuk di *showroom* ini adalah benar Indah. Namun, saat kamu melangkah ke pojok baca itu,

barulah aku yakin. Aku masih ingat betul dengan kebiasaanmu membaca. Kau sangat sering membaca novel saat angkot *ngetem* menunggu penumpang lain hingga mobil penuh. Dan, novel-novel itu tak jarang ketinggalan di angkot. Ingatan itulah yang membuat aku yakin dan berani menyapamu, Ndah.”

“Bisa aja kamu, Bin. Masih suka berlebihan juga ya, memujinya.”

“Bukan Bintang kalau tidak memujimu, Ndah. Bukannya dulu aku sering membisikkan pujian untukmu saat di angkot, tapi kamu malah mencubit lenganku yang sedang mengendalikan setir mobil.”

“Duh, Bintang jangan ungkit itu dong, malu tahu.”

“Indah, kamu ke mana saja setelah kuliahmu selesai? Baru kali ini kita bertemu lagi, setelah tujuh tahun, Ndah.”

“Iya, Bin. Selepas kuliah, aku menetap di Makassar. Sebuah perusahaan tempat aku magang saat Prakerin, menawari aku pekerjaan makanya aku tak pulang. Aku hanya pulang sesekali saja, itu pun paling sepekan. Kamu juga ke mana aja? Tiap kali aku pulang, aku nggak pernah liat wajah kamu nongol di kampung. Kamu betah di rantau?”

“Ada kok, Ndah. Aku di rantau tak sampai setahun, lalu pulang. Hanya saat ini aku tidak di kampung lagi, aku tinggal di kompleks perumahan.”

“Ooo, eh, yang tadi siapa, Bin?”

“Yang tadi yang mana, Ndah?”

“Yang pas tadi kamu baru masuk *showroom*, yang bergelayut di tanganmu.”

“Jadi, kamu sudah lihat aku sejak aku baru masuk *showroom* ini?”

“Iya, Bin.”

“Tega ya kamu, Ndah. Kenapa kamu tidak menyapaku?”

“Aku takut mengganggu kalian.”

“Mengganggu bagaimana?”

“Perempuan yang bergelayut di tanganmu?”

“Itu adik bungsuku, Ndah. Dia minta dibelikan mobil makanya aku antar biar dia yang milih sendiri model dan warna favoritnya.”

“Masa sih? Jadi, itu Syila?”

“Iya, dia Syila. Indah mau beli mobil juga? Kok belinya di sini, kan Indah kerja di Makassar? Indah berani nyetir sendiri ke sana?”

“Bukan aku yang nyetir, Bin. Ada kakak sepupuku yang akan menemaniku. Nanti kami gantian nyetirnya, kalau masuk kota baru giliran aku. Lagian kalau aku beli di sini siapa tahu suatu saat aku pindah kembali ke ke kampung. Jadi, nggak jauh-jauh mengurus STNK kalau habis masa berlakunya atau mengurus mutasi kendaraan.”

“Jadi, kamu ada niat kembali ke kampung?”

“Tentu, Bin. Masa iya aku seumur hidup di rantau. Suatu saat pasti aku akan kembali, tapi entah beberapa tahun lagi.”

“Ndah, kamu belum menikah kan?!?”

Ditanya begitu, wajah Indah bersemu merah. Ia tak pernah menyangka Bintang akan menanyakan hal itu padanya. Pertanyaan paling sensitif bagi perawan yang telah lulus kuliah tiga tahun lamanya, tapi tak juga kunjung menikah. Indah menjawabnya hanya dengan senyuman dan anggukan.

“Kenapa kamu belum menikah, Ndah? Ada seseorang yang kamu tunggu atau menyuruhmu menunggunya?”